

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia mempunyai kebudayaan yang sangat beranekaragam dan kebudayaan setiap daerah di Indonesia berbeda-beda bentuknya. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2009:144).

Salah satu yang menjadi bagian dari kebudayaan adalah tradisi. Awalnya konsep tradisi, secara harfiah dari bahasa Latin yang berarti "sesuatu yang diserahkan". Dalam masyarakat yang berubah secara perlahan hampir setara dengan warisan (Graburn, 2000:7). Graburn menekankan bahwa unsur seperti diwariskan, dipikirkan, dilestarikan dan tidak hilang adalah hal yang harus ada dalam tradisi agar keberlangsungannya tetap terjadi dan dengan sadar dilakukan.

Nelson H. H. Graburn sempat mengkritik pemikiran bahwa tradisi merupakan penghalang dari kemajuan teknologi dan lawan dari modernitas karena menganggap tradisi adalah sesuatu yang kuno dan berjalan begitu saja tanpa direncanakan atau dipikirkan. Pandangan ini adalah sikap yang kemudian hanya menilai penduduk asli secara positif ketika mereka bertindak seperti masa lalu dan tidak menunjukkan bahwa mereka hidup di dunia modern juga (Graburn, 2000:8). Namun ia berpendapat lain, justru tradisi banyak digandrungi oleh modernitas dan menjadi kajian dari pelaku seni elit

terpelajar, artinya tradisi mempunyai nilai yang dapat menjadi bahan kajian maupun penelitian dari kaum modern, sehingga bentuk tradisi masih menjadi kebutuhan di zaman modern untuk tetap di teruskan seperti nilai budaya, identitas, dan seni masyarakat.

Keberlangsungan tradisi dari generasi ke generasi terus berlangsung, seiring kemajuan teknologi dan zaman membuat pilihan untuk mempertahankan agar tradisi tetap berjalan seperti masa lalu, atau sadar akan perubahan dan arah sejarah yang tidak dapat diubah, baik karena larangan maupun modernisasi yang membuat arus untuk turut mengikuti modernisasi tersebut. Salah satu bentuk tradisi yang paling tua adalah berburu secara tradisional, tetapi pada masa sekarang sebagian besar manusia telah beralih ke mata pencaharian lain.

Di Merauke, Papua, masih terdapat tradisi berburu dengan cara tradisional yang dilakukan oleh suku Marind. Berburu merupakan aktivitas yang dilakukan suku Marind secara turun-temurun untuk upacara adat dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Beberapa jenis hewan yang diburu oleh suku Marind adalah hewan yang mempunyai kekuatan fisik dan kecepatan yang tidak mudah untuk diburu dengan cara tradisional, seperti babi hutan, kaswari, kangguru, dan rusa. Rusa menjadi salah satu hewan yang paling sulit untuk diburu karena rusa merupakan hewan yang mempunyai indera penciuman dan pendengaran yang sangat sensitif. Menurut Bruce (1966: 47) rusa memiliki kepekaan yang lebih dalam membaui dan mendengar dibandingkan dengan manusia.

Kepekaan rusa membuat kegiatan berburu secara tradisional yang dilakukan suku Marind tidak hanya membutuhkan alat khusus, namun juga kemampuan bagaimana mengetahui keberadaan rusa, menghindari agar bau tubuh tidak dapat dicium rusa, bagaimana cara berjalan agar rusa tidak mengetahui keberadaan manusia di dekatnya, dan kreativitas untuk mengelabui rusa melalui bunyi.

Orang suku Marind yang mempunyai pekerjaan seperti pegawai negeri maupun swasta atau mata pencaharian lain hanya akan berburu untuk mengasah kemampuan berburunya yang sudah dipelajari sewaktu kecil. Metode berburu mengacu pada musim di saat suku Marind akan berburu. Jika musim panas mereka akan masuk ke hutan dengan berjalan kaki untuk mencari rusa dan jika musim hujan mereka menggunakan transportasi kole-kole (perahu kecil) untuk mencari rusa di hutan yang tergenang air dan rawa dangkal.

Menurut Sutarto (2006, 1) kearifan atau kecendekiaan lokal (adat) penting sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Lanjut Sutarto menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan, turun-temurun yang mencerminkan peradaban para penduduknya. Sadar akan berburu adalah tradisi nenek moyang inilah yang membuat mereka tetap melakukannya, walaupun secara ekonomi mereka sudah punya penghasilan tetap yang mana tanpa masuk ke hutan pun sudah bisa mendapatkan uang.

Suku Marind biasa membagikan hasil buruannya kepada para kerabatnya untuk di konsumsi. Jika buruan yang di dapatkan dalam jumlah

lebih dari satu ekor mereka akan menjualnya ke pengepul daging rusa untuk dijadikan komoditas pangan masyarakat Merauke dan menjadi buah tangan seperti dendeng rusa, daging empal rusa, dan abon rusa yang menjadi makanan khas kota Merauke. “anak saya harus tetap bisa berburu rusa bagaimanapun caranya, tetapi pendidikan adalah yang terpenting” (wawancara dengan Laurensius Ndiken, seorang pemburu, 21 Oktober 2021).

Perkembangan zaman membuat suku Marind mulai beradaptasi untuk bertahan hidup, namun sebuah tradisi tidak pernah membuat mereka tergerus dan terus konsisten untuk tetap mempertahankannya. Dalam pengertian ini tradisi juga termasuk kebudayaan, yang dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah. Seperti yang di kemukakan oleh Van Peursen dalam buku Strategi Kebudayaan Peursen (1988: 11) :

“Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.”

Karya ini bercerita tentang berburu rusa sebagai tradisi turun-temurun yang terus dilakukan sebagai nilai budaya suku Marind. Karya ini diwujudkan ke dalam foto dokumenter mengenai bentuk tradisi berburu rusa yang masih bertahan dari nenek moyang suku Marind hingga saat ini. Tradisi berburu rusa sangat menarik untuk dijadikan karya foto dokumenter, karena melalui

foto bisa mengkomunikasikan kepada masyarakat umum tentang tradisi berburu rusa yang ada di kabupaten Merauke.

Foto dokumentasi bertujuan untuk merekam kejadian-kejadian penting, baik untuk kepentingan pribadi atau kepentingan instansi, dalam gambar-gambar foto (Sundari, 1979: 193). Melalui foto dokumentasi, kenyataan yang terjadi dapat diwakilkan dan dapat terungkap dengan visual dua dimensi.

Diterapkannya foto dokumenter berharap dapat menampilkan bentuk aktivitas tradisi berburu rusa suku Marind di Merauke, Papua. Penulis ingin memperlihatkan identitas budaya dan unsur tradisi berburu rusa. “Ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kebudayaan serupa itu orang akan lebih sering menjadikan pedoman tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau” (Koentjraningrat, 2009:155). Segala sesuatu mulai dari persiapan sampai mendapatkan hasil buruan dilakukan sesuai tradisi asli suku Marind. Gotong royong yang terjadi sesama keluarga menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi berburu dan menjadi pembeda aktivitas berburu serupa yang dilakukan etnis lain.

Hal yang akan menjadi objek utama foto ini adalah aktivitas tradisi berburu rusa yang dilakukan suku Marind mulai dari pewarisan nilai tradisi, situasi perubahan tradisi berburu, perjalanan berburu, pelestarian tradisi, eksistensi dan keberadaan aktivitas berburu saat ini, alat berburu, hingga rusa di alam liar. Tujuan dalam penciptaan karya ini adalah menceritakan bahwa

suku Marind hanya melakukan perburuan karena tradisi dan bukan untuk bertahan hidup sebab tanpa berburu pun suku Marind masih bisa beradaptasi serta bertahan hidup di era modern seperti saat ini.



## **B. Penegasan Judul**

Penciptaan ini berjudul “Tradisi Berburu Rusa Masyarakat Merauke Dalam Fotografi Dokumenter” berikut akan dijelaskan penegasan judul dengan tujuan menghindari salah penafsiran atas hal yang hendak disampaikan.

### **1. Tradisi Berburu**

Menurut Nelson H. H. Graburn (2000), tradisi adalah budaya yang harus dilanjutkan untuk diserahkan, dipikirkan, dilestarikan agar tidak hilang. Awalnya konsep tradisi, secara harfiah dari bahasa Latin yang berarti "sesuatu yang diserahkan" dalam masyarakat, meskipun berubah secara perlahan. Istilah ini setara dengan warisan. Tradisi adalah sarana untuk mencari simbol dan ingatan yang memberikan identitas dan status, dari generasi ke generasi.

Ketika manusia berburu dan meramu menguasai bumi, kira-kira 10.000 tahun yang lalu, mereka dapat memilih lingkungan yang terbaik dan dalam proses waktu yang cukup lama dijadikan sebagai lahan pertanian serta industri (William A, 1985:16).

Tradisi berburu yang menjadi objek penciptaan meliputi keterampilan berburu, pewarisan, dan keterampilan yang dimiliki oleh suku Marind dalam berburu.

### **2. Rusa**

Rusa, sambar, atau menjangan adalah hewan mamalia pemamah biak (ruminan) yang secara spesies termasuk famili Cervidae. Salah satu ciri khas

rusa adalah adanya *antler* (tanduk rusa) yang merupakan pertumbuhan tulang yang berkembang setiap tahun (biasanya pada musim panas) terutama pada rusa jantan (walaupun ada beberapa pengecualian). Ada sekitar 34 spesies rusa di seluruh dunia yang terbagi menjadi dua kelompok besar: kelompok rusa dunia lama yang termasuk subfamilia Muntiacinae dan Cervinae; serta kelompok rusa dunia baru, Hydropotinae dan Odocoilinae (Nuraeni S, 2019).

Menurut Erikson (2000) rusa yang ada di kota Merauke adalah jenis rusa rusa tropis Indonesia, *cervus timorensis* yang biasa hidup di Pulau Jawa, Bali dan Timor. Pada tahun 1928, para kolonialis Belanda adalah pihak yang pertama kali mendatangkan rusa ke Merauke. Pada waktu itu rusa dijadikan sebagai hewan peliharaan karena dianggap sebagai hewan eksotik. Zaman itu rusa di Merauke hanya bisa dijumpai di halaman rumah guru dan pegawai-pegawai Belanda. Dalam perkembangannya, rusa berkembang biak dengan cepat. Hewan rusa yang dimaksud adalah jenis *cervus timorensis* yang akan menjadi objek buruan suku Marind

### **3. Suku Marind**

Marind adalah suku asli Merauke. Suku Marind mempunyai beberapa marga, di antaranya adalah Kaize, Gebze, Balagaize, Mahuze, Ndiken, dan Basik-basik. Tidak hanya ditempati oleh suku asli, masyarakat Merauke juga datang dari banyak daerah di Indonesia yang akhirnya menetap sebagai masyarakat di Kabupaten Merauke.

Dalam penciptaan karya ini suku Marind yang masih melakukan tradisi berburu akan menjadi objek penciptaan dengan memvisualisasikan bentuk tradisi berburu yang dilakukan oleh suku Marind.

#### **4. Fotografi Dokumenter**

Pengertian fotografi dokumenter yaitu merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual dan rekayasa (P. Hoy dalam Riska Hasnawaty, 20017:6).

Esensi membuat fotografi dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada objek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Dampak dari fotografi dokumenter tergantung pada kedalaman pesan dan aspek-aspek yang diungkapkan (Soerjoatmodjo, 2001: 52).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa fotografi dokumenter tidak hanya mengabadikan momen saja tapi juga menampilkan pesan yang ingin disampaikan. Sikap kritis dalam memandang sebuah peristiwa inilah yang nantinya menentukan seberapa dalam pesan yang dapat tersampaikan dalam fotografi dokumenter.

Dari penegasan judul tersebut penciptaan karya foto akan fokus pada tradisi berburu rusa yang diwariskan oleh nenek moyang suku Marind dan masih berlangsung hingga saat ini. Tradisi yang mempunyai nilai pewarisan, tindakan yang dipikirkan, serta pelestarian akan diwujudkan ke dalam foto dokumenter

### C. Rumusan Ide

Berdasarkan latar belakang penciptaan tersebut diatas, kemudian didapat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana menampilkan perberburuan rusa sebagai identitas budaya dari tradisi leluhur yang diteruskan pada generasi suku Marind?

### D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul “Tradisi Berburu Rusa Suku Marind Dalam Fotografi Dokumenter” adalah:

1. Memvisualisasikan kegiatan berburu rusa oleh suku Marind di Merauke, Papua.
2. Menciptakan karya fotografi dokumenter yang mengungkapkan tradisi berburu rusa suku Marind melalui teknik fotografi.

Sedangkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui karya seni ini adalah:

1. Masyarakat umum mengenal tradisi berburu rusa suku Marind yang ada di Merauke, Papua.
2. Mengarsipkan tradisi berburu rusa suku Marind sebagai bentuk mempertahankan tradisi leluhur secara turun-temurun melalui visual.
3. Memperkaya referensi visual secara fotografis dalam penelitian tradisi berburu rusa suku Marind.